

ABSTRAK

SULITO, Upacara Tingkapan Dalam Tradisi Jawa, Tinjauan Diskripsi Pada Masyarakat Jawa Desa Sipaku Area, Asahan, Sumatera Utara. Tesis. Program Studi Antropologi Sosial. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, 2014.

Upacara Tingkapan masih berjalan di Desa Sipaku Area. Masyarakat berupaya menerapkan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini di kenal dengan “*Njawani*”. Masyarakat yang mayoritas adalah Suku Jawa sehingga kebudayaan dan Jawa masih kental dan kuat dalam kehidupan masyarakat Sipaku Area. Masyarakat percaya bahwa bila Upacara Tingkapan ini tidak dilaksanakan, maka akan mengakibatkan gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayinya yang ada dalam kandungan. Keyakinan bahwa tanpa adanya upacara tersebut, anak di ibaratkan bagai seekor kerbau yang tidak di persiapkan kelahirannya melewati masa yang sangat krisis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mencoba menerapkan etnografi fotografi. Peneliti mencoba melakukan penelitian atas dokumen-dokumen cetak, visual dan audio visual, serta melakukan rewiuw terhadap berbagai literatur, melakukan wawancara-wawancara dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan di kontrol, dikategorikan, serta di evaluasi perkembangannya. Dari data lapangan tersebut, kemudian di analisis dengan membandingkan data satu sama lain. Kemudian dari data yang telah dikategorikan tersebut, penulis menarik kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa beragam peralatan, bahan-bahan, serta prosesi Upacara Tingkapan ternyata memiliki makna simbolik tersendiri yang sangat dalam maknanya dalam kehidupan kosmologi Suku Jawa. Meskipun berkembang pro kontra di masyarakat, terkait sinkretisme dan sebutan bid'ah terhadap Upacara Tingkapan, namun kegiatan ini masih lestari dengan dengan beberapa adaptasi khususnya menyederhanakan upacara sehingga meminimalisir pembiayaan.

Penelitian ini merekomendasikan upaya pelestarian bisa melibatkan tokoh masyarakat lebih luas sehingga makna simbolik bisa di transfer, menguatkan budaya tutur sebagai transfer nilai dan pengetahuan terhadap budaya serta mempraktekkan larangan taboo bagi pasangan yang akan segera memiliki anak juga menjadi penting dalam rangka menjaga tindakan, moral dan akhlak dalam kesehariannya yang nantinya dapat di teruskan kepada anak yang di kandung.

Kesimpulan : Semakin sering di laksanakan Upacara Tingkapan maka akan memperkuat praktek budaya ini didalam masyarakat. Makna simbolik yang terkandung dalam upacara ini antara lain berupa kesederhanaan, kebahagiaan lahir batin, kesempurnaan hidup, kesucian batin, pengakuan adanya kekuatan yang lebih tinggi, serta kerendahan hati dan kebijaksanaan.

ABSTRACT

SULITO, Tingkeban of Ceremony In Javanese tradition, Overview Description In the Java community of Sipaku Area Village, Asahan, North Sumatra. Thesis. Social Anthropology of Studies Program. Postgraduate School of the State University of Medan, 2014.

Tingkeban of ceremony is still running in the village Sipaku Area. Javanese culture, people should try to apply in their daily lives, it is known by "Njawani". The majority of people who are of Javanese culture and Java that is still strong and powerful in people's lives Sipaku Area. People believe that if Tingkapan ceremony is not implemented, it will result in disruption to the safety of mother and baby in the womb. The belief that the absence of the ceremony, children deifying like a buffalo that is not prepared very birth through a period of crisis.

This study used qualitative methods to try applying ethnographic photography. Researchers try to do research on documents printed, visual and audio-visual equipment, and perform review against a variety of literature, conducting interviews and field observations. Data collected at the controls, categorized, as well as in the evaluation of its development. From the field data, and then analyzed by comparing the data with each other. Then from the data that has been considered, the authors draw conclusions.

This study found that a variety of equipment, materials, as well as the procession ceremony Tingkapan proved to have its own symbolic meaning very deep meaning in the life of Javanese cosmology. Although developing pros and cons in the community, related to syncretism and heresy against Tingkapan Ceremony designations, but this activity is still preserved with the adaptations in particular simplifies the ceremony so as to minimize financing.

The study recommends preservation efforts could involve public figures more widely so that the symbolic meaning can be transferred, strengthen the oral tradition as transfer value and knowledge of the culture and practice the prohibition taboo for a couple who would soon have a child also becomes important in order to maintain the action, morals, and ethics in their daily life that can later be forwarded to the child at birth.

Conclusion: *The more often carried Tingkapan of Ceremony will strengthen the cultural practices in society. The symbolic meaning contained in these ceremonies which include simplicity, inner and outer happiness, perfection of life, inner purity, the recognition of the existence of a higher power, as well as humility and wisdom.*